

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Berita di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti kurikulum 2013 Revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik yang menyangkut sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan setelah mempelajari suatu pembelajaran. Pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 Revisi (2016: 3) dijelaskan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan singkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas :

- a. kompetensi inti sikap spiritual;
- b. kompetensi inti sikap sosial;
- c. kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti untuk tingkat SMP/MTs/SMPLB/PAKET B menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 (2016: 8) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Pengetahuan	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
Keterampilan	4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyajikan secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Berdasarkan uraian tabel 2.1, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik harus mampu untuk menguasai keempat kompetensi inti yang meliputi KI-1 tentang sikap spiritual, KI-2 tentang sikap sosial, KI-3 tentang pengetahuan, dan KI-4 tentang keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

KD 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang di dengar dan di baca.

KD 4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk teks berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinestik).

c. Indikator

Pasangan kompetensi dasar 3.2 dan 4.2 penulis jabarkan menjadi beberapa indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

- 3.2.1 Menjelaskan dengan tepat kepala teks berita yang dibaca.
- 3.2.2 Menjelaskan dengan tepat tubuh teks berita yang dibaca.
- 3.2.3 Menjelaskan dengan tepat ekor teks berita yang dibaca.
- 3.2.4 Menjelaskan penggunaan kalimat langsung dalam teks berita secara tepat.
- 3.2.5 Menjelaskan penggunaan kata kerja mental dalam teks berita secara tepat.
- 3.2.6 Menjelaskan penggunaan konjungsi bahwa dalam teks berita secara tepat.
- 3.2.7 Menjelaskan penggunaan fungsi keterangan dalam teks berita secara tepat.
- 3.2.8 Menjelaskan penggunaan fungsi konjungsi temporal dalam teks berita secara tepat.
- 4.2.1 Menulis teks berita dengan memuat struktur teks berita secara lengkap.
- 4.2.2 Menulis teks berita dengan memuat kaidah kebahasaan teks berita secara lengkap.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik membaca secara cermat, mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks berita, diharapkan peserta didik mampu.

- 3.2.1. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat kepala teks berita yang di baca.
- 3.2.2. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tubuh teks berita yang di baca.
- 3.2.3. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat ekor teks berita yang di baca.

- 3.2.4. Peserta didik mampu menjelaskan penggunaan kalimat langsung dalam teks berita secara tepat.
- 3.2.5. Peserta didik mampu menjelaskan penggunaan kata kerja mental dalam teks berita secara tepat.
- 3.2.6. Peserta didik mampu menjelaskan penggunaan konjungsi bahwa dalam teks berita secara tepat.
- 3.2.7. Peserta didik mampu menjelaskan penggunaan fungsi keterangan dalam teks berita secara tepat.
- 3.2.8. Peserta didik mampu menjelaskan penggunaan konjungsi temporal dalam teks berita secara tepat.
- 4.2.1. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memuat struktur teks berita secara lengkap.
- 4.2.2. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memuat kaidah kebahasaan teks berita secara lengkap.

5. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Teks Berita merupakan teks yang melaporkan suatu kejadian yang berisi informasi yang terjadi dan memiliki fakta.

Suriamiharja (1997: 64) mengungkapkan, “Berita adalah pernyataan antarmanusia sebagai pemberitahuan tentang peristiwa atau keadaan yang disampaikan secara tertulis atau lisan dengan

pernyataan atau pemberitahuan tersebut disalurkan melalui media pers, orang menyebutnya berita pers yang dimuat menarik dan faktual”.

Pendapat Suriamiharja sejalan dengan pernyataan Depdiknas (2005: 28),

Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca. Berita merupakan laporan tercepat dari suatu peristiwa atau suatu kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian pembaca serta menyangkut kepentingan mereka. Berita menekankan pada aspek “keanehan” atau “ketidaklaziman” sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu atau *curiosy*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa teks berita adalah laporan tentang kejadian atau peristiwa yang bersifat unik, menarik, faktual, atau memiliki nilai yang penting, masih baru, dan ditujukan atau dipublikasikan sehingga pembaca memperoleh informasi secara terperinci dan jelas.

b. Unsur-unsur Teks Berita

Berita ditulis berdasarkan realitas atau fakta yang terjadi. Fakta yang ditulis harus memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam teks berita. Menurut Romli (2006: 6), “Fakta yang layak diberitakan harus memenuhi unsur-unsur 5W+1H. 5W+1H merupakan singkatan dari *what* (apa), *where* (di mana), *when* (kapan peristiwa itu terjadi), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).”

Kusumaningrat (2012: 129) menyampaikan, “Kata-kata pembuka berita dapat memilih “W” mana saja yang disukai, misalnya dengan memajukan pertanyaan berikut: *What* (apa yang terjadi?), *Where* (di mana terjadinya?), *When* (kapan terjadinya?), *Who* (siapa yang terlibat?), *Why* (mengapa bisa terjadi?), *How* (bagaimana bisa terjadi?).”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur berita meliputi 5W+1H (*what, where, when, who, why, how*) dalam istilah bahasa Indonesia sering disebut ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa bagaimana).

c. Struktur Teks Berita

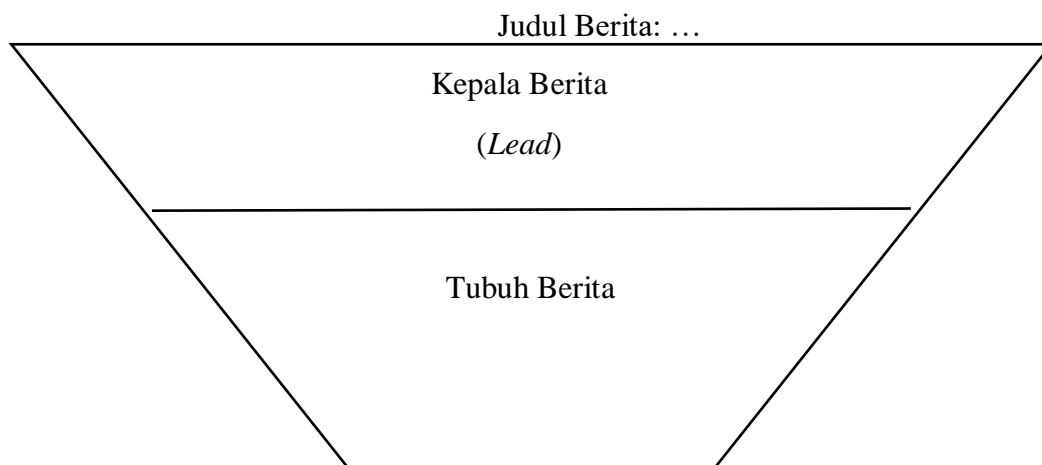
Teks berita atau informasi yang akan atau sudah disampaikan pasti memiliki kerangka. Tentunya hal tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam proses penyampaian dan penyusunan.

Kosasih (2016: 74) menyatakan

Teks berita dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yakni berupa informasi yang dan informasi yang tidak penting. Informasi penting disebut juga pokok-pokok informasi atau unsur-unsur berita (utama). Pokok-pokok informasi terangkum dalam rumus 5W+1H (*what, where, when, who, why, how*). Keenam pertanyaan tersebut ditempatkan pada bagian kepala (*head*) dan tubuh berita. Sedangkan informasi yang tidak penting yang lazim disebut pula uraian atau ekor berita. Bagian ini berada setelah kepala atau tubuh berita.

Selanjutnya, Kosasih (2006: 74) mengemukakan struktur berita tersaji dalam bentuk piramida terbalik yakni sebagai berikut.

Table 2.2
Struktur Berita



Ekor Berita

Kusumaningrat (2012: 126) menyatakan,

Berita dimulai dengan ringkasan atau klimaks dalam alinea pembukaanya, kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam alinea-alinea berikutnya dengan memberikan rincian cerita serta kronologis atau dalam urutan yang semakin menurun daya tariknya. Alinea-alinea berikutnya yang memuat rincian berita disebut tubuh berita dan kalimat pembuka yang memuat ringkasan berita disebut teras berita atau *lead*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan jika struktur berita akan mempengaruhi gaya penulisan berita, yaitu judul, waktu dan nama tempat merupakan bagian yang paling penting dituliskan pertama atau kepala berita, dan yang memuat pernyataan 5W+1H (*what, who, where, when, why dan how*) akan diletakkan di tubuh berita, sedangkan hal yang melengkapi keseluruhan teks berita yaitu diletakkan paling bawah atau di ekor berita.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Kosasih (2019: 75) menjelaskan kaidah-kaidah kebahasaan teks berita sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa baku. Hal ini sesuai dengan fungsi berita itu yang ditujukan kepada berbagai kalangan. Oleh karena itu bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti dan diterima setiap orang.
- 2) Penggunaan kalimat langsung sebagai penjelas atau pelengkap dari kalimat tidak langsungnya.
- 3) Penggunaan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.
- 4) Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, mengimbau, mengajak, memandangi,

melibatkan, memotivasi, menyebutkan, menjelaskan, menanyakan, memikirkan, mengutarakan, membantah, mengkritik, menolak, dan berkelit.

- 5) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan (*when*), dan di mana (*where*).
- 6) Penggunaan konjungsi yang bermakna kronologis (temporal) atau penjumlahan seperti kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu)

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks berita terdiri atas:

- 1) Penggunaan perpaduan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, penggunaan kalimat langsung terkait dengan pengutipan pernyataan-pernyataan oleh narasumber berita. Kalimat tidak langsung sendiri terkait dengan menceritakan kembali informasi yang telah disampaikan oleh narasumber, namun tidak mengubah maknanya.
- 2) Penggunaan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya, artinya terdapat perubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.
- 3) Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dan hasil pemikiran.
- 4) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat (*adverbial*), hal ini bertujuan agar teks berita memiliki kredibilitas dan digunakan untuk menjawab pertanyaan “*where*” dan “*when*”.
- 5) Penggunaan konjungsi kronologis (temporal), Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).

3. Hakikat Menelaah dan Menyajikan Teks Berita

a. Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Menelaah adalah suatu kemampuan dalam mengkaji suatu pokok materi sehingga memperoleh pemahaman dan arti keseluruhan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2016)* dijelaskan, “**te.la.ah** n penyelidikan; pemeriksaan; penelitian.” sedangkan untuk kata

menelaah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2016)* “**me.ne.la.ah** mempelajari; menyelidik, mengkaji; memeriksa; menilik.” Penjelasan dari kamus sebagai mana penulis kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa menelaah struktur dan kebahasaan teks berita adalah mengkaji struktur teks berita yang meliputi kepala berita, badan berita, dan ekor berita serta kaidah kebahasaan teks berita yang meliputi penggunaan kata baku, kalimat langsung, kata kerja mental, konjungsi bahwa, fungsi keterangan, dan konjungsi temporal yang dibaca.

Berikut Contoh Teks Berita

Warga Lereng Gunung Slamet Diimbau Tetap Tenang

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan status Gunung Selamet meningkat kepada level waspada. Masyarakat dihimbau untuk mewaspadaai aktivitas gunung tersebut.

Kepada Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho, menyatakan bahwa ada peningkatan kegempaan dari aktivitas Gunung Slamet yang berada di lima Kabupaten, yaitu Pamelang, Bayumas, Brebes, Tegal, dan Purbalingga. “Semuanya di Provinsi Jawa Tengah,” jelasnya, kepada Republika, Selasa dini hari (11/3). Oleh karena itu, PVMBG menaikkan status dari normal (level 1) menjadi waspada (level II) terhitung 10 Maret pukul 21.00 WIB.

Peningkatan kegempaan sudah berlangsung sejak 2 Maret hingga sekrang. Pada 8-10 Maret terjadi 441 gempa embusan dan sembilan kali gempa vulkanik dangkal. “Kepada PVMBG telah melaporakan kenaikan status ini kepada BNPB,” Jelas Sutopo.

Masyarakat diimbau tetap tenang dan tidak panik. “Masyarakat, wisatwan, pendaki tidak diperbolehkan mendaki dan beraktivitas dari radius dua km dari bawah Gunung Slamet.”Paparanya. Tindakan yang perlu dilakukan BPBD sehubungan dengan naiknya status waspada adalah penyuluhan, sosialiasi, penilaian bahaya, pengecekan sarana dan pelaksanaan piket terbatas.

Sejarah letusan Ginung Slamet berlangsung sejak abad ke-19. Awalnya Gunung tersbut sering mengalami erupsi skala kecil. Aktivitas terakhir adalah pada Mei-Juni 2009 yang mengeluarkan lava pijar.

Dengan demikian, saat ini ada satu Gunung berstatus Awas (level IV) yaitu Sinabung; tiga berstatus Siaga (level III), yaitu Karangetang, Rokatenda, Lokon; 19 Gunung berstatus Waspada, yaitu Slamet, Kelud, Raung, Ibu, Lewatobi Perempuan, Ijen, Gamkonora, Soputan, Sangeangapi, Papandayan, Dieng, Gamalama, Bromo, Semeru, Talang, Anak Krakatau, Merapi, Dokono, dan Kerinci.

Sumber : Jenis-jenis teks Kosasih.

Tabel 2.3

Contoh Menelaah Stuktur Teks Berita
“Warga Lereng Gunung Slamet Diimbau Tetap Tenang”

Hasil Menelaah dan Buktinya	Struktur Teks Berita
<p><u>Warga Lereng Gunung Slamet Diimbau tetap Tenang</u></p> <p>Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan status Gunung Selamet meningkat kepada level waspada. Masyarakat dihibmabau untuk mewaspadaai aktivitas gunung tersebut.</p> <p>Kepada Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho, menyatakan bahwa ada peningkatan kegempaan dari aktivitas Gunung Slamet yang berada di lima Kabupaten, yaitu Pamalang, Bayumas, Brebes, Tegal, dan Purbalingga. “Semuanya di Provinsi Jawa Tengah” jelasnya, kepada Republika, Selasa dini hari (11/3). Oleh karena itu, PVMBG menaikkan status dari normal (level 1) menjadi waspada (level II) terhitung 10 Maret pukul 21.00 WIB..</p>	<p>Bagian ini merupakan Kepala Berita karena memuat judul <u>Warga Lereng Gunung Slamet Diimbau tetap Tenang</u>, waktu <u>Selasa dini hari (11/3)</u>, dan nama tempat yang berada di lima Kabupaten, yaitu <u>Pamalang, Bayumas, Brebes, Tegal, dan Purbalingga</u>. “Semuanya di Provinsi Jawa Tengah.</p>
<p>Peningkatan kegempaan sudah berlangsung sejak 2 Maret hingga sekarang. Pada 8-10 Maret terjadi 441 gempa embusan dan sembilan kali gempa vulkanik dangkal. “Kepada PVMBG telah melaporkan kenaikan status ini kepada BNPB,” Jelas Sutopo.</p> <p>Masyarakat diimbau tetap tenang dan tidak panik. “Masyarakat, wisatwan, pendaki tidak diperbolehkan mendaki dan beraktivitas dari radius dua km dari bawah Gunung Slamet.”Paparanya. Tindakan yang perlu dilakukan BPBD sehubungan dengan naiknya status</p>	<p>Bagian ini merupakan Tubuh Berita karena memuat komponen 5W+1H.</p>

<p>waspada adalah penyuluhan, sosialisasi, penilaian bahaya, pengecekan sarana dan pelaksanaan piket terbatas.</p>	
<p>Sejarah letusan Gunung Slamet berlangsung sejak abad ke-19. Awalnya Gunung tersebut sering mengalami erupsi skala kecil. Aktivitas terakhir adalah pada Mei-Juni 2009 yang mengeluarkan lava pijar.</p> <p>Dengan demikian, saat ini ada satu Gunung berstatus Awas (level IV) yaitu Sinabung; tiga berstatus Siaga (level III), yaitu Karangetang, Rokatenda, Lokon; 19 Gunung berstatus Waspada, yaitu Slamet, Kelud, Raung, Ibu, Lewatobi Perempuan, Ijen, Gamkonora, Soputan, Sangeangapi, Papandayan, Dieng, Gamalama, Bromo, Semeru, Talang, Anak Krakatau, Merapi, Dokono, dan Kerinci.</p>	<p>Bagian ini merupakan Ekor Berita karena memuat uraian dari keseluruhan tubuh berita</p>

Tabel 2.4
Contoh Menelaah Kaidah Kebahasaan Teks Berita
“Warga Gunung Slamet Diimbau Tetap Tenang”

No.	Aspek yang Ditelaah	Hasil Menelaah dan Buktinya	Keterangan
1.	Kalimat langsung	Pada 8-10 Maret terjadi 441 gempa embusan dan sembilan kali gempa vulkanik dangkal, <u>“Kepada PVMBG telah melaporkan kenaikan status ini kepada BNPB.”</u> Jelas Sutopo.	Kalimat <u>“Kepada PVMBG telah melaporkan kenaikan status ini kepada BNPB.”</u> termasuk kalimat langsung karena mengutip langsung pernyataan dari seseorang.

2.	Konjungsi bahwa	Kepada Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho, menyatakan bahwa ada peningkatan kegunaan dari aktivitas Gunung Slamet yang berada di lima Kabupaten, yaitu Pamarang, Banyumas, Brebes, Tegal, dan Purbalingga.	Kata “ bahwa ”, termasuk konjungsi bahwa karena menghubungkan terjadi perubahan kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung.
3.	Kata kerja mental	Masyarakat diimbau tetap tenang dan tidak panik. “Masyarakat, wisatawan, pendaki tidak diperbolehkan mendaki dan beraktivitas dari radius dua km dari bawah Gunung Slamet.	Kata “ diimbau ” termasuk kata kerja mental karena terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran.
4.	Fungsi keterangan waktu dan tempat	PVMBG menaikkan status dari normal (level I) menjadi waspada (level II) terhitung pada 10 Maret pukul 21.00 WIB.	Frasa “ terhitung pada 10 Maret pukul 21.00 WIB. ” termasuk fungsi keterangan waktu karena menyatakan waktu yang melengkapi berita.
5.	Konjungsi Kronologis	Sejarah letusan Gunung Slamet berlangsung sejak abad ke-19. Awalnya Gunung tersebut sering mengalami erupsi skala kecil.	Kata/frasa “ sejak ” termasuk konjungsi kronologis karena menyatakan urutan waktu kejadian.

b. Hakikat Menyajikan Teks Berita

Menyajikan sebuah karya merupakan suatu proses yang tidak mudah. Untuk menulisnya diperlukan langkah-langkah yang tepat agar dihasilkan tulisan yang baik dan bermutu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2016)*, “Menyajikan adalah menyediakan.” Berdasarkan makna tersebut dari kamus, penulis berpandangan bahwa menyajikan berita dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, dan aspek lisan ini adalah mengemukakan kembali isi teks

berita sesuai dengan struktur teks berita yaitu, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. kemudian sesuai dengan kebahasaan teks berita yaitu, kalimat langsung, kata kerja mental, konjungsi bahwa, fungsi keterangan, dan konjungsi temporal terdapat pada teks berita yang ditulis.

Dalam menulis teks berita harus dijelaskan secara rinci dan harus berdasarkan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi serta bersifat aktual, supaya pembaca mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas dari apa yang disampaikan oleh seorang penulis teks berita. Kegiatan menulis juga merupakan kegiatan yang berproses dari tahap satu ke tahap lainnya. Sebagaimana dikemukakan Akhadiah,dkk. (2016: 2) sebagai berikut.

Kegiatan menulis perlu melakukan beberapa tahap, yakni tahap pramenulis, tahap penulisan dan tahap revisi. Tahap pramenulis ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan menulis, mula-mula yang harus dilakukan ialah menentukan topik. Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber. Tahap penulisan dilakukan setelah penentuan topik yang telah dibatasi kemudian mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraph, baba tau bagian yang harus dapat dipahami pembaca sesuai dengan ejaan yang berlaku dan tanda baca yang digunakan secara tepat. Tahap revisi yang dilakukan ialah membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan.

Kosasih (2019: 252-253) juga mengemukakan langkah-langkah dalam menulis teks berita sebagai berikut.

1. Menentukan sumber berita;
2. Mendatangi sumber berita;
3. Mencatat fakta-fakta dari hasil pengamatan atau wawancara dengan kerangka ADIKSIMBA;
4. Mengembangkan catatan itu menjadi teks berita yang utuh menggunakan pola piramida terballik;
5. Melakukan penyuntingan kebahasaan sebagai langkah akhir.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa hal yang pertama harus dilakukan ketika akan memulai menulis teks berita adalah menentukan tema/topik yang akan dijadikan bahan untuk menulis teks berita. Setelah menentukan topik tahap selanjutnya yaitu

menentukan sumber berita dengan cara mengamati atau membaca, kemudian dibuatlah kerangka dari hasil pengamatan tersebut. Selanjutnya yaitu mengembangkan kerangka menjadi sebuah kalimat dan paragraf yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks berita. Tahap terakhir adalah menyunting atau tahap memperbaiki tulisan.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam berdiskusi di kelas seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:108),

Numbered-Head-Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima materi antara satu dengan yang lainnya.

Hal senada dikemukakan oleh Huda (2017: 203), “*Numbered-Head-Together* (NHT) adalah pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran yang mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar”

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran kooperatif yang sangat mudah dan menarik untuk dilakukan peserta didik. Pada model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk kompak dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya agar tidak bergantung pada kelompok lain, setiap anggota kelompok harus bekerja sama, saling membantu dalam kelompoknya dan bertanggung jawab karena keberhasilan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ditentukan oleh setiap individu.

b. Tahapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, seorang pendidik dituntut harus menentukan model serta langkah-langkah pembelajaran yang sesuai sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu memperoleh pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Huda (2017: 203) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- 2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor
- 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya
- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut
- 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak
- 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Sejalan dengan pendapat Huda, Shoimin (2014: 108) mengemukakan,

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

Sesuai dengan keperluan penelitian ini, penulis memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang dikemukakan kedua ahli tersebut di atas. Langkah-langkah model *Numbered Head Together* (NHT) hasil modifikasi yang penulis terapkan

dalam pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks berita dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peserta didik membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 peserta didik dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.
2. Setiap kelompok dinamai dengan nama sastrawan Indonesia
3. Peserta didik mendapatkan nomor yang berbeda dalam kelompoknya
4. Peserta didik menerima teks berita yang disajikan guru pada tiap-tiap kelompoknya.
5. Peserta didik berdiskusi secara berkelompok untuk menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks berita.
6. Peserta didik menuliskan hasil kerja mereka di lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru.
7. Guru memanggil nomor secara acak. Misalnya nomor 4, setiap peserta didik dari setiap kelompok yang bernomor 4 keluar dari kelompok dan berdiri di depan.
8. Guru mengajukan pertanyaan dan dijawab oleh salah seorang peserta didik yang berdiri di depan yang paling cepat mengangkat tangan.
9. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik lain yang berdiri di depan untuk melengkapi atau menanggapi jawaban peserta didik sebelumnya.
10. Setelah semua peserta didik yang ada di depan mendapat giliran mengemukakan pendapat, guru memberi kesempatan kepada peserta didik lain yang duduk di bangku masing-masing untuk menanggapi atau mengemukakan pendapat.
11. Peserta didik dengan bimbingan guru membuat simpulan hasil diskusi kelas.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran menyajikan teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut.

1. Peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 peserta didik dengan struktur kelompok yang heterogen.
2. Setiap kelompok dinamai dengan nama sastrawan Indonesia
3. Peserta didik mendapatkan nomor yang berbeda dalam kelompoknya
4. Peserta didik menerima contoh teks berita dari guru pada tiap-tiap kelompoknya untuk mengingat materi pada pertemuan sebelumnya
5. Peserta didik berdiskusi secara berkelompok untuk membahas materi pembelajaran mengenai menulis teks berita sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks berita dengan topik bebas.
6. Peserta didik secara berkelompok berdiskusi untuk menulis teks berita dalam bentuk tulis sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks berita.
7. Setelah peserta didik menyelesaikan tugas, guru memanggil nomor secara acak. Misalnya nomor 4, setiap peserta didik dari setiap kelompok yang bernomor 4 keluar dari kelompok dan berdiri di depan.
8. Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan berita yang ditulisnya dan dijawab oleh salah seorang peserta didik yang berdiri di depan yang paling cepat mengangkat tangan.
9. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik lain yang berdiri di depan untuk menanggapi jawaban peserta didik sebelumnya.
10. Setelah semua peserta didik yang ada di depan mendapat giliran mengemukakan pendapat, guru memberi kesempatan kepada peserta didik lain yang duduk di bangku masing-masing untuk menanggapi atau mengemukakan pendapat.
11. Peserta didik dengan bimbingan guru membuat simpulan hasil diskusi kelas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered-Head-Together* (NHT) merupakan salah satu dari model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yang pada umumnya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Shoimin (2014: 108-109) kelebihan model pembelajaran *Numbered-Head-Together* (NHT) sebagai berikut.

- a. Setiap murid menjadi siap.
- b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- d. Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
- e. Tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Kelemahan model pembelajaran *Numbered-Head-Together* (NHT) menurut Shoimin (2014: 108) sebagai berikut:

1. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang tersedia terbatas.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT):

1. Peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran
2. Peserta didik dapat berdiskusi dengan sungguh-sungguh
3. Meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab kepada peserta didik
4. Memudahkan pendidik dalam melakukan pembelajaran

Kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT):

1. Membutuhkan banyak waktu
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena waktu yang terbatas

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan rencana penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Dede Nur Fauziah (122121087) sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Dede melaksanakan penelitian dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Alur, Penokohan, dan Latar Dalam Cerpen yang Dibacakan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kepala Bernomor (Numbered-Head-Together) (Penelitian Tindakan Kelas pada peserta didik kelas XI SMAN 10 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2015/2016)*”.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dede Nur Fauziah yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan dalam penelitian ini terdapat perbedaan dalam segi materi pembelajaran, penulis menggunakan materi pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks berita, sedangkan Dede Nur Fauziah menggunakan materi pembelajaran mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

Dede Nur Fauziah menyimpulkan hasil penelitiannya, yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan pada peserta didik kelas XI SMAN 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2015/2016.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi atau pemikiran atas pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan dan menjadi titik tolak pemikiran yang tidak diragukan lagi. Heryadi (2014: 31)

mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat dirumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks berita merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Kemampuan menyajikan teks berita merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
3. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pikiran, bekerja sama dalam berkelompok serta bertanggung jawab secara individu dan kelompok.
4. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.

D. Hipotesis Tindakan

Heryadi (2014: 32) mengungkapkan, hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah, karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjukkan oleh data lapangan yang bersifat faktual. Sama halnya dengan pendapat Arikunto (2017: 45) yang mengemukakan, “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian atau rumusan masalah, disebut sementara karena hipotesis merupakan jawaban sementara penelitiannya belum dilakukan, jadi belum tahu bagaimana hasilnya”.

Sejalan dengan dua pendapat ahli di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks berita pada peserta didik kelas VIII Manba'ul'ulum Silebu Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan menyajikan teks berita pada peserta didik kelas VIII Manba'ul'ulum Silebu Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2020/2021.